BAB III

PERJALANAN HIDUP KH. SAHLAN THOLIB dan KH. MUHAMMAD JAIZ

A. Biografi KH. Sahlan Tholib

Berbicara mengenai sebuah lembaga pendidikan Islam di Jawa pertama kali yang sering kita kenal dengan nama pondok pesantren. Istilah dan makna pondok pesantren sendri banyak kalangan mengartikan berbeda, dan salah satunya Zamakhsyari Dhofir misalnya, mengatakan bahwa sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan " Kyai".[33]

Pesantren juga memiliki sebuah elemen – elemen penting yang harus dipenuhi jika ingin dikatakan sebagai pondok pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab- kitab klasik dan juga Kyai. Kyai merupakan unsur yang paling dianggap sentral dan mempengarui berkembangnya sebuah pesantren. Karena seorang kiyai mewakili pesantren tersebut sebagai pemilik, pengasuh dan juga sebagai pengajar. Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.:

[33] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang- barang yang dianggap keramat; umpamanya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta;

2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;

3. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).[34]

Perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kyainya. Kyai juga merupakan *cikal-bakal* dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren tersebut untuk memperoleh seorang kyai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal wafat kyai yang terdahulu. Kebanyakan orang menyimpulkan bahwa lembaga-lembaga pesantren di Jawa mempunyai sebuah kelemahan, yaitu jarang sekali dapat mendidik pemimpin penerus, sehingga pesantren yang semula besar dan masyhur lama kelamaan pudar. Kesimpulan ini sebenarnya hanya didasarkan kepada sebuah pandangan yang sempit, yaitu melihat kelangsungan pesantren hanya pada kelangsungan individual masing-masing pesantren.

Dari sudut pandang ini memang benar bahwa sebagaimana terbukti dari sejarah berbagai pesantren, jarang sekali pesantren dapat bertahan lebih dari satu abad. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis ingin mengulas mengapa sebuah

[34] Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren diJawa ini sulit sekali bertahan setelah ditinggal mati oleh kyai yang telah mendirikan pesantren tersebut.[35]

Seperti halnya di pesantren Bahrul Ulum As-sahlaniyah Watugolong Krian Sidoarjo yang didirikan dan dibimbing oleh Romo KH. Sahlan Tholib. Beliau lahir Desa Terik Kecamatan Krian Sidoarjo pada tahun kurang lebih 1909 tanpa di ketahui pasti tanggal kelahiranya. Beliau adalah putra dari kyai Abdul Mutholib. Sejak kecil beliau sudah dididik dengan pendidikan yang berbasis agama di lingkungan pesantren, KH Sahlan Tholib pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren di daerah Mindi Porong Sidoarjo, yang tidak diketahui nama pesantrennya selama di beranjak dewasa dan kemudian beliau melanjutkan pendidikannya disebuah pondok di Ketapang daerah Malang sampai ia mendapatkan benar- benar ilmu agama yang matang barulah beliau melanjutkan pendidikannya di kyai ternama di Bangkalan yaitu kyai Kholil Bangkalan. Kehidupan KH. Sahlan Tholib di pesantren sangat menarik, menurut pemaparan dari anaknya yang bernama gus Kudhori pernah di ceritakan oleh salah satu teman sekamar beliau waktu di pesantren yaitu kyai Mukti yang berasal dari jombang. Tingkahlaku KH Sahlan Tholib sewaktu di pesantren sangat aneh, yang pertama yaitu beliau gemar sekali memasak untuk para teman temannya walaupun disaat itu beliau bukan gilirannya beliau untuk memasak. Tetapih anehnya walaupun beliau yang memasak tidak sekalipun beliau ikut memakan hasil masakannya itu sendri. Tidak pernah seorang pun temanya mengetahui beliau makan masakanya

[35] Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri termasuk kyai Mukti itu sendiri dan beliau pun tidak rakus terhadap makanan melaikan baliau sering sekali berpuasa.[36]

Mengetahui bahwa temannya tersebut jarang sekali makan akhirnya pada waktu kyai Mukti mendapatkan kiriman dari orang tuanya yang sebelumnya kyai Mukti berpesan kepada orang tuanya untuk membawakan jajanan onde- onde karena kyai Mukti tahu bahwa onde- onde adalah kesukaan KH Sahlan Tholib kemudian datang lah orang tua kyai Mukti membawakan semua kebutuhan kyai Mukti termasuk onde-onde yang dipesan beliau, kemudian setelah itu onde-onde tersebut diberikan kepada KH Sahlan Tholib dan disuruh memakannya dikamar pondok sendirian dengan pintu di jaga oleh kyai Mukti dari luar karena kyai Mukti tidak ingin ada yang menggangu makannya KH Sahlan Tholib sampai sampai beliau menjaga pintu kamar tersebut dari luar. Jajanan khas Jawa tersebut tidak sedikit yang diberikan kyai Mukti kepada KH Sahlan Tholib ada sekitaran 20 hingga 30 biji dan anehnya dengan jajanan sejumlah tersebut KH Sahlan Tholib bisa menghabiskan dengan cepat. Memang bnyak cerita non logika yang penulis ceritakan karena memang sumber dari hasil penggalian informasi banyak sekali sejarah non logika tersebut. Tidak hanya kejadian itu, ada sebuah kejadian lagi yang menganehkan. KH Sahlan Tholib adalah orang yang selalu menjaga kebersihannya salah satunya yaitu pakainnya, beliau tidak suka kalau pakaiannya itu di sentuh orang bila selesai ia cuci. Pada suatu ketika setelah KH Sahlan Tholib selesai mencuci pakaian yang sudah dijemur kemudian ditersentuh oleh temannya, mengetahui hal tersebut KH. Sahlan Tholib mencucinya lagi, terus

[36] Dhori, *Wawancara*, di Desa Watugolong, 15 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti itu bila mengetahui pakainya tersentuh oleh temannya, kemudian mengetahui ke anehan KH. Sahlan Tholib , para teman – temannya menggoda beliau dengan terus menyentuh pakainnya sampai beliau kesal dan akhirnya KH Sahlan Tholib menjemur pakainya di puncak tumbuhan bambu yang tingginya tidak mungkin bisa terjangkau walaupun dengan bantuan anak tangga.[37]

Itulah keanehan- keanehan semasa KH Sahlan Tholib menempuh ilmu di pondok. Beliau sewaktu menjalani masa pendidikan di pondok pesantren memiliki sifat yang sangat dermawan, beliau tidak pernah kikir terhadap teman-temannya. Apa pun yang beliau miliki bila ada orang membutuhkan pasti beliau bantu. Suatu ketika, beliau disuruh oleh guru atau kyainya di pondok untuk mengajar di tiap-tiap rumah sembari diberikan bekal uang dan sedikit beras, beliau terus bertnya kepada kyainya tersebut untuk apa uang saku dan sedikit beras itu, kemudian gurunya hanya diam dan tidak menJawab, dengan rasa binggung KH Sahlan Tholib berangkat untuk menjalankan perintah dari kyainya tersebut. Kemudian setelah KH Sahlan Tholib berjalan dan tiba dirumah pertama beliau langsung berjalan kebelakang rumah dan memanggil pemilik rumah dan bertanya apakah si pemilik rumah tersebut sudah memasak buat keluarganya apa belum dan si pemilik rumah menjawab belum karena tidak memiliki beras. Tanpa berpikir lama KH Sahlan Tholib langsung mengeluarkan beras yang di bawanya dan diberikan sedikit kepada pemilik rumah tersebut. begitu seterusnya hingga apa yang diberikan oleh gurunya habis. Itulah cara mengaji yang diberikan oleh gurunya

[37] Muhammad Jaiz, *Wawancara* di Desa Watugolong 20 november 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk KH. Sahlan Tholib dan hingga sampai saat beliau wafat sifat dermawannya sangatlah dikenal oleh banyak kalangan.

Tidak hanya menempuh pendidikan di Sidoarjo saja tapi penulis menemukan informasi bahawa KH. Sahlan Tholib juga pernah berguru di salah satu ulama besar dan seorang kyai besar yaitu Kyai Kholil Bangkalan, menurut sumber yang penulis dapat KH Sahlan Tholib tidak menetap di pondok mbah Kholil melainkan hanya berguru saja yaitu dengan artian hanya beberapa bulan. Tetepi sudah memiliki cerita menarik sewaktu KH. Sahlan Tholib berguru kepada kyai kholil Bangkalan. Pada suatu ketika beliau mendengarkan amalan dari gurunya tersebut yaitu kyai Kholil, KH. Sahlan Tholib di beri tugas untuk menebang seluruh pohon bambu yang ada di sekeliling rumah kyai kholil hingga habis.[38]

Perjalanan hidup KH. Sahlan Tholib tidak luput dari cinta yang pernah di alami oleh KH. Sahlan Tholib. KH. Sahlan Tholib mempunyai 6 istri yaitu nyai Mudrika. KH. Sahlan Tholib menikah dengan nyai mudrika mempunyai Sembilan anak yaitu

1. Gus Kohir,
2. Nyai H. Siti Maryam,
3. Nyai Miskina,
4. Gus Khudori yang akrab di panggil gus dori,
5. Nyai Muaiyada,

[38]Samak, *Wawancara*, Watugolong, tanggal 17 Mei 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Nyai Siti,
7. Nyai Hj. Umi Kulsum,
8. Gus Nurhasan Samsul Arifin,
9. Nyai Hj Muarofa.

Istri kedua Romo KH Sahlan Tholib bernama Nyai Khomaria. dalam pernikahan kedua ini Romo KH Sahlan Tholib Tholib tidak dikaruniai seorang anak. Tidak lama kemudian nyai khomariah wafat dan pada akhirnya Romo KH Sahlan Tholib menika lagi dengan istri 3 yang bernama nyai khomsatun. Istri ke 4 bernama Nyai Hakimah istri ke 5 adalah Nyai Djonah istri ke 6 bernama Nyai Mutho. Dalam pernikahan terakhirnya Romo KH Sahlan Tholib dikaruniai seorng anak yang diantaranya bernama

1. Nyai Maslaha
2. Nyai Imam Masfuah
3. Nyai Masruroh
4. Nyai Maslama

Setelah pernikahan ke 6 Romo KH Sahlan Tholib tidak menika lagi sampai beliau wafat. Perlu penulis tekankan, dari sumber yang penulis dapat bahwasahnya beliau (Romo KH. Sahlan Tholib menikah 6 kali tidak lain dengan tujuan menolong seperti halnya yang dilakukan oleh junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Biografi KH. Muhammad Jaiz

Suatu pondok pesantren pastilah akan mengalami pergantian kyai setelah kyai sebelumnya telah wafat, dan kali ini penulis akan mengukap perjalanan kehidupan dari KH. Muhammad Jaiz selaku kyai pengganti setelah wafatnya KH Sahlan Tholib.

KH. Muhammad Jaiz di lahirkan di kota Jepara Jawa Tengah pada tahun 1934. Beliau adalah putra terakhir dari 5 bersaudara, ayah KH. Muhammad Jaiz bernama bapak Wahidin dan ibunya bernama ibu Rasinah yang mempunyai 5 orang anak diantaranya :

1. Nyai Sumintrah
2. Kyai Kasiban
3. Nyai Kasemi
4. Nyai Sumber
5. Muhammad Jaiz

Sejak kecil KH. Muhammad Jaiz sudah ditinggal wafat oleh ayahnya Wahidin sehingga beliau termasuk anak yatim. Kehidupannya sangat lah sederhana beliau di asuh oleh kakaknya yang kedua yaitu Kyai Kasiban karena ibunya sudah tua dan tidak bisa membiayai KH Muhammad Jaiz. Sehingga segala keperluannya ditanggung oleh kakaknya seperti biaya pendidikannya ditanggung oleh kakanya. Latar belakang pendidikan Muhammad Jaiz adalah pendidikan yang Islami dikarenakan kakak beliau adalah seorang kyai di Desanya. Di Desa KH Muhammad Jaiz dulu Islamnya belum kental sekali, banyak orang yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum seberapa pahan tentang Islam bahkan seperti yang dikatakan KH Muhammad Jaiz Desanya seakan akan tidak mengenal agama. Desa KH Muhammad Jaiz mulai mengenal agama Islam tidak luput dari perjuangan kakak dari KH Muhammad Jaiz yang bernama Kyai Kasiban.[39]

Awalnya kyai Kasiban tidak lah seberapa mengenal agam Islam sama seperti masyarakat Desanya tetapi karena kyai Kasiban gemar sekali berguru dan mengaji kepada seorang tokoh kyai yang narasumber tidak tau asalnya kemudian kyai Kasiban ini diperintahkan untuk pulang karena masa pendidkannya sudah selsai dan di perintahkan berdakwa di Desanya dengan langkah awal yaitu membuat musollah, dan musollah itu adalah musollah pertama di Desanya. Seiring berjalannya waktu dakwa yang dilakukan Kyai Kasiban mulai menampakkan hasil yang positif. Berlahan- lahan dakwanya merasuk kedalam pikirin serta hati para tetangganya dan penduduk yang lain sehingga masyarakat di Desanya sudah lebih baik memahami tentang Islam.

Pendidikan Islam KH Muhammad Jiaz diperoleh dari sosok kyai Kasiban, kakak beliau. KH. Muhammad Jaiz menempuh pendidikan di sebuah pondok pesantren di Daerah Bareng Kota Kudus Jawa Tengah pada usiah beranjak remaja kemudian tidak berselang lama KH Muhammad Jaiz di perintahkan oleh kakaknya Kyai Kasiban untuk pindah ke pondok di Banyuwangi untuk menemani anak dari kyai Kasiban, keponakan KH. Muhammad Jaiz karena kyai Kasiban tidak tega kepada anaknya karena masih kecil sehingga KH Muhammad Jaiz diperintahkan untuk menemani keponakanya tersebut belajar di pondok

[39] Muhammad Jaiz, *Wawancara* di Desa Watugolong 20 november 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyuwangi. Pada waktu itu kyai Kasiban sudah tidak menetap di Jepara Jawa Tengah tetapi di Kota Jember Jawa Timur karenah istri kyai Kasiban berasal dari Jember. Kemudian dari Kudus Jawa Tengah KH Muhammad Jaiz langsung berangkat menuju Jember untuk menemui kakaknya kyai Kasiban.

Sehari setibanya KH Muhammad Jaiz di Jember belai langsung di ajak ke Banyuwangi untuk di daftarkan bersama anaknya di sebuah pondok pesantren. Di pondok Banyuwangi tersebut tidak lama KH Muhammad Jaiz tidak betah tinggal di pondok tersebut karena banyak tekanan salah satunya adalah banyak orang bilang bahwa karakteristik orang Banyuwangi sangatlah keras, tidak bisa menerima kata-kata yang tidak enak, karena sekali tersinggung mereka akan marah bahkan tidak segan-segan untuk melibaskan pisau dan benda tajam lainya. Karena itulah alasan KH Muhammad Jaiz tidak betah mondok di Banyuwangi dan kemudian mengirimkan surat kepada kakaknya bahwa beliau ingin pulang kembali ke Jawa Tengah.[40] Setelah mendapat balasan dari kakaknya yang menyetujui keinginan KH Muhammad Jaiz tetapi tidak boleh pulang ke Jawa Tengah melainkan ke Jember rumah Kakaknya. Sehari setelah surat diterima langsung KH Muhammad Jaiz dan keponakannya kembali ke Jember. Sebelum meninggalkan pondok di Banyuwangi terlebih dahulu KH Muhammad Jaiz melaksanakan sholat istighoro agar diberi petunjuk pondok mana yang cocok untuk beliau.

Setelah tiba di Jember kemudian Kyai Kasiban, Istri, anak beserta KH Muhmmad Jaiz berdiskusi kembali tentang jenjang pendidikannya. Kemudian

[40] Muhammad Jaiz, *Wawancara* di Desa Watugolong 20 november 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munjulah kesepakatan bahwa KH Muhmmad Jaiz dan keponakanya tersebut akan di pondokkan di Lirboyo yang terletak di Kota Kediri Jawa Timur.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo erat sekali hubungannya dengan awal mula KH.Abdul Karim menetap di Desa Lirboyo sekitar tahun 1910 M. setelah kelahiran putri pertama beliau yang bernama Hannah dari perkawinannya dengan Nyai Khodijah (Dlomroh), putri Kyai Sholeh Banjarmelati.

Perpindahan KH. Abdul Karim ke Desa Lirboyo dilatarbelakangi atas dorongan dari mertuanya sendiri yang pada waktu itu menjadi seorang da'i, karena Kyai Sholeh berharap dengan menetapnya KH. Abdul Karim di Lirboyo agama Islam lebih syi'ar dimana-mana. Disamping itu, juga atas permohonan kepala Desa Lirboyo kepada Kyai Sholeh untuk berkenan menempatkan alahsatu menantunya (Kyai Abdul Karim) di Desa Lirboyo. Dengan hal ini diharapkan Lirboyo yang semula angker dan rawan kejahatan menjadi sebuah Desa yang aman dan tentram.[41]

Setelah beberapa lama penempuh pendidikan di Lirboyo beserta keponakanya, mereka berdua mendapatkan wejangan dari kyai di Lirboyo bahwa keponakanya tersebut lebih baik pulang dan membantuk kedua orang tuanya untuk berjualan. Dari kata-kata tersebut kemudian keponakan KH Muhammad Jaiz ini menyampaikan kepada ayahnya yaitu Kyai Kasiban bahwa anaknya di perintahkan pulang. Mendengan berita tersebut kyai Kasiban terkejut dan sampai

[41] https://id-id.facebook.com/notes/kediri/*sejarah-singkat-pondok-pesantren-lirboyo-kota-kediri-jawa-timur-Desa-lirboyo*-dan/10150334626693133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkena sakit dan tidak lama kemudian kyai Kasiban meninggal dunia. Setelah peristiwa meninggalnya kyai Kasiban tidak lain adalah kakak sekaligus orang yang membiayai pendidikannya KH Muhammad Jaiz mengalami kebingungan yang sangat luar biasa sehingga beliau memutuskan untuk menenangkan diri di masjid Ampel dan berziarah.

Setelah tiba di masjid Ampel Allah memudahkan urusan beliau dengan mempertemukan KH Muhammad Jaiz dengan temannya yang pernah sama-sama menuntut ilmu di Lirboyo. Kemudian KH Muhammad Jaiz bertanya kepada temannya tentang KH. Sahlan Tholib dan pondok pesantren Bahrul Ulum As-Sahlaniya. Pertemuan tersebut tidak sia-sia, temanya KH. Muhammad Jaiz langsung menunjukan arah untuk menuju ke pondok Bahrul Ulum As-Sahlaniya tersebut. Sebelumnya KH Muhammad Jaiz sudah tahu tentang KH Sahlan Tholib semasa beliau menempuh pendidikan di Pondok Banyuwangi. Itulah kisah tentang perjuangan KH Muhammad Jaiz untuk menemukan sosok kyai yang dapat membimbingnya untuk menjadi ulama atau kyai yang benar-benar memahami tentang Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id